

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LatarBelakang

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Guna diciptakannya karya sastra yaitu sebagai sarana hiburan yang berisikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut biasanya berupa pendidikan moral yang tercermin melalui sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2015:429), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Pengarang dalam karya sastra biasanya tidak hanya menuangkan ide gagasan pikirannya, akan tetapi ada pesan-pesan moral yang ingin disampaikan. Kehadiran unsur moral dalam cerita dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam menanamkan, memupuk, dan menumbuhkan karakter yang baik bagi anak. Menurut Mursini (2016:2), dengan karya sastra, orang tua dapat mendidik sekaligus menghibur. Mendidik dengan pesan-pesan moral yang terkandung dalam karya sastra seperti puisi, cerita-cerita (prosa fiksi), dan drama (film cerita anak), menghibur dengan tampilan sastra anak yang layak dan menarik bagi dunianya.

Kurniawan (2009: 2-3) menyatakan bahwa ada dua hal penting mengenai kedudukan karya sastra terkhusus sastra anak terhadap perkembangan anak yaitu yang pertama kecintaan anak terhadap karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada membaca, yang akhirnya dapat meningkatkan kebiasaan

membaca. Kebiasaan membaca ini merupakan kunci untuk menguasai ilmu pengetahuan apapun, karena ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca. Yang kedua dari pembaca karya yang intens, karya sastra dapat meningkatkan kecerdasan kognisi, afeksi, dan psikomotorik anak karena dalam karya sastra ada kehidupan yang menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan anak-anak.

Cerita anak merupakan sastra yang dikhususkan untuk anak yang memiliki kontribusi besar bagi perkembangan anak dalam proses menuju kedewasaan. Melalui sajian cerita anak diharapkan menjadi sarana dalam menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai moral yang baik dan sangat berharga oleh masyarakat, keluarga, dan bangsa. Melalui karya sastra cerita anak dapat memperoleh, mempelajari, dan menyikapi berbagai persoalan kehidupan manusia dan hidup. Melalui cerita, anak memperoleh berbagai informasi yang diperlakukan dalam kehidupan. Kehidupan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hubungan dengan orang tua, teman, saudara, atau masyarakat dengan fungsinya.

Kehadiran sastra koran membuka jalan bagi para penulis untuk lebih bersemangat menuangkan ide-idenya agar bisa dinikmati oleh para pembaca. Sastra akan menjadi lebih lengkap jika bisa dinikmati oleh orang dan menimbulkan interpretasi terhadap sastra tersebut. Sebagus dan sehebat apapun sebuah teks sastra jika tidak ada media yang mempublikasikannya, maka disadari atau tidak, teks tersebut hanya berada dalam kekosongan makna. Oleh karena itu, seorang penulis idealnya memiliki ruang publik untuk menginternalisasikan teks-teks ciptaannya kepada publik, salah satunya lewat media koran.

(<http://www.riaupos.co/2755-spesial-sastra-koran.html>)

Yulia Winda, (2017) mengungkapkan bahwa *Padang Ekspres* merupakan salah satu surat kabar harian atau koran terbitan dari Kota Padang Sumatera Barat, Indonesia. Koran ini termasuk ke dalam 10 terbaik se-Sumatera. Koran *Padang Ekspres* termasuk media paling cepat berkembang. Meski baru berdiri pada 25 Januari 1999, *Padang Ekspres* telah berkembang menjadi beberapa perusahaan media.

Olvalanda, (2019) juga mengatakan bahwa Koran *Padang Ekspres* setiap hari Minggu memuat tiga sampai empat cerita anak. Cerita anak dalam koran *Padang Ekspres* umumnya mengangkat cerita-cerita dengan pesan moral yang bermanfaat. Muatan pesan moral di dalam setiap ceritanya disampaikan secara tersurat maupun tersirat dengan sangat apik dan dengan alur serta bahasa yang sederhana sehingga tidak membebani para pembacanya yaitu anak-anak.

Cerita anak merupakan bagian sastra anak yang menghadirkan kehidupan anak-anak dan bahasanya sesuai dengan pemahaman anak-anak serta mengandung nilai-nilai pendidikan. Biasanya cerita anak ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak itu sendiri. Menurut Kurniawan, (2009:5) sastra anak merupakan sastra yang dari segi isi dan bahasanya sesuai dengan tingkat intelektual dan emosi anak-anak.

Salah satu contoh cerita anak dengan judul “ Dongeng Mas Aga untuk Nadia” diterbitkan pada tanggal 16 Februari 2020. Cerita ini memaparkan seorang pemuda yang sangat peduli dan suka memberi nasehat kepada anak-anak. Seperti pada kutipan:

“Pada cerita itu Mas Aga hanya ingin menyampaikan jika orang tua sudah melarang, kita tidak boleh melawan, jika orang tua sudah bersedih, menjadi batupun kita, itu belum tentu akan mengobati hati orang tua, sebutnya.”

Dari uraian diatas bahwa jangan pernah melawan kepada orang tua. Karena kalau melawan kepada orang tua itu berdosa apalagi kalau orang tua sampai sedih. Sebagai orang yang lebih tua Mas Aga selalu memberikan nasehat kepada anak-anak untuk tidak melawan kepada orang tua dan membuat orang tua sedih.

Pentingnya sebuah cerita anak juga dibuktikan dengan kepedulian media massa di Sumatra Barat yang memfasilitasinya, seperti media cetak khususnya. Hampir seluruh media cetak (Koran) di Indonesia memuat cerita anak yang dihadirkan setiap Minggu. Salah satunya yaitu pada koran *Padang Ekspres*, yang selalu menghadirkan cerita anak setiap Minggu. Kepedulian terhadap cerita anak masih berlanjut dimulai sejak *Padang Ekspres* didirikan yaitu tahun 1999 dan bertahan sampai sekarang. Peneliti mengambil koran *Padang Ekspres* pada tahun 2020 untuk memfokuskan penelitian ini peneliti hanya mengambil dari bulan Januari sampai bulan Maret sebanyak 19 cerita anak dan memiliki pesan moral yang bermanfaat bagi anak.

Adapun cerita anak yang terbit di Koran *Padang Ekspres* dan memiliki pesan moral yang peneliti ambil antara lain, sebagai berikut :

- 1) *Tahun Baru Semangat Baru*, 2) *Berlibur ke Pantai*, 3) *Wirda Belajar Bertanggung Jawab*, 4) *Sahabat Baru yang Menyenangkan*, 5) *Dilangit Ada Langit Lagi*, 6) *Farel Tak Lagi Malas Bangun Pagi*, 7) *Bapak Si Penjual Koran*, 8) *Dongeng Mas Aga Untuk Nadia*, 9) *Doa Menjenguk Orang Sakit*, 10) *Saudara Aneh*, 11) *Gara-gara Hp Baru*, 12) *Anak Yatim*, 13) *Sepotong Kue Lapis*, 14) *Rocky si Relawan Cilik*, 15) *Pelajaran Dari Bencana Banjir*, 16) *Obi Belajar Sehat*, 17) *Akibat Jajanan*, 18) *Teman Untuk Hasna*, 19) *Pensil Biru*. Kumpulan cerita anak di koran *Padang Ekspres* sangat menarik untuk diteliti karena mengandung pesan

moral di dalamnya. Pesan moral yang terkandung dalam cerita anak koran *Padang Ekspres* dapat dijadikan pelajaran bagaimana memahami tentang moral. Pembelajaran cerita anak dapat membantu anak-anak untuk menghayati nilai-nilai kehidupan. Cerita anak mempunyai peranan dalam rangka membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pesan moral dalam cerita anak pada koran Padang Ekspres.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis pesan moral dalam cerita anak pada koran *Padang Ekspres*. Hal tersebut akan diaplikasikan dalam bentuk tulisan berbentuk skripsi yang berjudul: “Pesan Moral Dalam Cerita Anak Pada Koran *Padang Ekspres*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana unsur intrinsik cerita anak pada koran *Padang Ekspres*?
2. Pesan moral apa saja yang terdapat dalam cerita anak pada koran *Padang Ekspres*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerita anak pada koran *Padang Ekspres*.
2. Mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam cerita anak pada koran *Padang Ekspres*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan kepada pembaca mengenai unsur intrinsik dan pesan moral dalam karya sastra, khususnya dalam cerita anak pada koran *Padang Ekspres*.

2. Manfaat praktis,

penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai bahan masukan penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai referensi.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, skripsi, serta artikel-artikel lain yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya ialah sebagai berikut:

Penelitian berjudul Nilai moral tokoh dalam Novel “Debu-Debu Cinta” karya Nadjib Kartapati Z (2005) skripsi dari Marlina. Ia menyimpulkan bahwa nilai moral yang baik adalah nilai moral yang mengikuti aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dimana nilai-nilai tersebut akan dapat mengatur tingkah laku dan perbuatan, sedangkan nilai moral yang buruk adalah nilai moral yang menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga apa yang dilakukan dapat merugikan orang lain maupun diri kita sendiri.

Penelitian berjudul “Nilai-nilai Didaktis dalam Cerita anak Harian Kompas 2013” (2015) yang merupakan skripsi dari Asra Hayati Syahrul Nova. Ia menyimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita anak Kompas 2013 yaitu kesombongan, menyanyangi binatang, kerja keras, mandiri, mencintai tanah air,

percaya diri, peduli lingkungan, berbagi bersama, mencintai perdamaian, berpuasa, natal, kurban, salah sangka, kreatif, jujur, bersahabat, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tolong menolong, dan menghormati guru.

Penelitian berjudul “Analisis Pesan Moral Dalam Novel “Surga yang Tak Dirindukan” Karya Asma Nadia. (2017) skripsi dari Karima Nur Wahida. Ia menyimpulkan bahwa dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, didalamnya terkandung pesan moral yang dapat memberikan pembaca pelajaran dan hikmah serta dapat mengetahui dampak poligami terhadap perempuan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*. Pesan moral yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, menceritakan beberapa tokoh yang memiliki karakter Sabar, Ikhlas, Pemaaf, Beramal shaleh dan lemah lembut. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* mengisahkan tokoh perempuan yang dipoligami, dimana sosok perempuan yang mengetahui telah dipoligami mengalami tekanan batin dan perubahan psikologis.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sastra Anak

Sastra anak merupakan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak-anak), batas sastra anak hanyalah pada karya, dimensi lainnya seperti, pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra tidak mutlak harus anak-anak. Karya sastra anak boleh ditulis dan dibaca oleh orang dewasa, bahkan diharuskan, tujuannya agar orang dewasa semakin tahu dan memahami dunia anak, asalkan yang ditulis harus berisi kehidupan anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak (Kurniawan, 2009: 23).

Sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berfikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya (Nurgiyantoro, 2005: 6)

Sastra anak mengacu pada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak). Hal ini menunjukkan bahwa batas karya sastra anak hanyalah pada karyanya. Dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat sastra anak tidak mutlak harus anak-anak (Kurniawan, 2009: 24)

Dengan mendasarkan bahwa sastra adalah sebuah cerita tentang kehidupan maka sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama ; kesenangan dan pemahaman. Sastra anak hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan karena menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk memanjakan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh dengan daya suspensi, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan terikat karenanya, dan semua dikemas dengan menarik sehingga pembaca mendapatkan kesenangan dan hiburan (Lukes dalam Kurniawan, 2009: 22)

Keterbatasan isi dan bentuk sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Perbedaan antara keduanya bukan terdapat pada spesies atau hakekat kemanusiaan, melainkan pada tingkat pengalaman dan kematangan yang dikisahkan atau yang diperlukan untuk memahami, bukan pada hakekat kemanusiaan yang dikisahkan sastra anak hadir untuk menawarkan kesenangan dan pemahaman, hanya saja sastra anak memiliki jumlah keterbatasan baik yang menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 9)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Bahasa dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai moral, nilai sosial, dan pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Sastra anak dapat bercerita apa saja. Asalkan bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat penalaran anak yaitu bahasa yang mudah dicerna atau diterima si anak. batasan sastra anak hanyalah pada karya sastra, bukan pada pengarang dan pembacanya.

1.6.2 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita fiksi baik cerpen maupun novel dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur intrinsik adalah unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik menurut

Nurgiyantoro (2012:37), adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah tema, tokoh, alur, latar, dan amanat.

1.6.3. Tokoh

1. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan. Jenis tokoh yang pertama adalah jenis tokoh yang dilihat dari segi peranan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dan muncul terus-menerus dalam cerita. Ia ada dari awal hingga akhir dan ada dalam setiap bagian-bagian cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2012:177) karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sekali atau beberapa kali muncul dalam cerita. Berbeda dengan tokoh utama yang memiliki peran penting dalam cerita, tokoh tambahan tidaklah terlalu penting bahkan sering kali diabaikan.

Menurut Nurgiyantoro (2012:176), tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Jenis tokoh yang kedua adalah jenis tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh dengan karakter baik yang disukai oleh pembaca. Ia menjadi pembawa misi kebenaran dan nilai-

nilai dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:226), tokoh berkarakter baik lazimnya menjadi tokoh protagonis karena pembaca akan cenderung berpihak pada tokoh-tokoh jenis ini. Tidak ada pembaca anak, juga lazimnya dewasa yang tidak memihak tokoh protagonis. Berbanding terbalik dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter jahat yang tidak disukai oleh pembaca.

1.6.4. Latar

Latar merupakan titik tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:249), latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa itu terjadi. Latar terdiri dari tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Untuk cerita anak deskripsi tentang latar cukup penting karena membantu anak untuk memahami dan mengembangkan imajinasi. Latar tempat menunjuk pada dimana tempat yang diceritakan itu terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2012:227), unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi latar tempat yang rinci akan memperkuat gambaran dan imajinasi para pembaca terutama untuk pembaca anak supaya mengikuti alur cerita.

Latar waktu menunjuk pada kapan kejadian dalam cerita itu terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2013:252), dalam banyak kasus masalah waktu lazimnya dikatkan dengan waktu yang ada di dunia nyata, waktu faktual, waktu yang mempunyai referensi sejarah. Dibandingkan dengan latar tempat, latar waktu kurang ditekankan karena yang menjadi pijakan terjadinya peristiwa adalah latar tempat yang secara kongkret dapat diimajinasikan. Nurgiyantoro (2013:153), juga

mengungkapkan bahwa pemahaman anak terhadap alur cerita lebih banyak berangkat dari siapa tokoh, apa peristiwa dan bagaimana alur, dimana lokasi kejadian, dan bukannya kapan. Selain latar tepat dan latar waktu, cerita fiksi juga membutuhkan masyarakat tempat cerita itu diangkat. Latar sosial-budaya menunjuk pada keadaan sosial budaya masyarakat yang ada cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:254), cerita fiksi berkisah tentang manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, maka latar belakang sosial-budaya masyarakat yang diangkat menjadi setting cerita mesti ikut terbawa kedalamnya. Dengan latar sosial-budaya yang jelas anak dapat belajar tentang kehidupan di dalam masyarakat.

1.6.5. Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 14) mengemukakan bahwa alur merupakan kisah yang mengandung peristiwa namun demikian, tokoh-tokoh dalam cerita tersebut adalah sebagai unsur terpenting. Pada dasarnya, pentingnya alur tersebut dapat bermanfaat bagi tokoh yang berperan sebagai seseorang pemain sehingga kisah tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 113) juga mengemukakan bahwa alur adalah kisah yang mengandung serangkaian peristiwa namun demikian setiap peristiwa tersebut hanya terhubung melalui sebab akibat dan peristiwa yang lain.

1.6.6. Tema

Hal yang mendasari terbentuknya sebuah cerita adalah tema. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dalam cerita yang diangkat oleh pengarang tidak jauh dari masalah kehidupan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan,

mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2012:71).

Selain sebagai sarana hiburan, sastra anak juga sebagai sarana untuk mendidik, oleh karena itu tema dalam cerita anak tidak lepas dari ajaran-ajaran untuk mengajarkan tentang moral kepada anak-anak. Menurut Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2013:264), sastra hadir tidak untuk mengajar, melainkan membantu kita untuk memahami sesuatu. Biarkan anak menikmati cerita itu, yang secara tidak langsung juga terbantu untuk memahami berbagai persoalan kehidupan yang diangkat menjadi tema, dan biarkan anak menemukan jati dirinya.

1.6.7. Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny dalam Nurgiyantoro 2009:321). Amanat menurut Siswandarti (2009:44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

1.6.8. Moral

Dalam KBBI (2007:754-755), moral merupakan suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Menurut Matsura (1994:1883), moral merupakan seperangkat norma kolektif yang harus dipatuhi orang agar sadar

akan kebaikan dan kejahatan dan melakukan apa yang benar. Tidak seperti undang-undang dengan pemaksaan eksternal dan fisik, ia berfungsi sebagai prinsip internal yang secara sukarela mendorong tindakan yang benar.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 322), moral dalam karya sastra yang disuguhkan oleh pengarang dan diperoleh pembaca lewat karyanya itu selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Sebaliknya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tokoh yang kurang terpuji tersebut.

Hubungan antara karya sastra dan moral itu, Sastrowardoyo (1989: 18) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan penjaga keselamatan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada umumnya karena di dalamnya terkandung hikmah kompleksitas kehidupan manusia. Maka dari itu, yang dimaksud pesan moral dalam penelitian ini adalah berbagai macam ajaran yang bersifat mendidik. Seperti nilai moral religius, yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Lalu nilai moral sosial kemasyarakatan, yaitu nilai moral tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, termasuk dengan dirinya sendiri. Ataupun nilai moral pemeliharaan dan pelestarian alam, yang merupakan nilai moral tentang hubungan manusia dengan lingkungan alamnya.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan, sedangkan teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur (Surya Sumatri, 1993 : 330). Pada dasarnya metode merupakan cara yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Dalam penelitian sastra, metode digunakan agar dapat distansi, kerja yang objektif dan terhindar dari unsur prasangka (Soeratno, 1994). penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tertulis yang terjadi pada objek yang diteliti dan dianalisis dengan tinjauan intrinsik.

Teknik adalah alat atau instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009:37). teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data penelitian diambil dari cerita anak pada koran *Padang Ekspres* yang merupakan objek penelitian.

2. Teknik menganalisis data

Dalam menganalisis data diperlukan teknik deskriptif fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik ini disebut juga dengan teknik formal yang mempertimbangkan unsur-unsur dalam karya sastra. Setelah dianalisis kutipan mengenai unsur intrinsik dan pesan moral, baru hasil bisa disajikan. Teknik ini memiliki peran untuk memaparkan data berupa kutipan.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk skripsi yang disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah:

Bab I :Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur instrinsik cerita anak pada koran *Padang Ekspres*.

Bab III : Pesan moral yang terdapat pada cerita anak.

Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan.

